

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Deskripsi ini adalah hasil dari peneliti lakukan di lapangan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga di dapatkan data-data yang dikumpulkan. Peneliti akan memberikan gambaran umum terkait lokasi penelitian. Berikut gambaran lokasi penelitian yang peneliti sajikan :

##### **a. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif**

Berawal dari kerisauan penyusun melihat masih banyaknya masyarakat atau urang banua yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini diperparah dengan derasnya arus teknologi dan informasi yang berimbas pada generasi muda, dimana mereka cenderung menghabiskan banyak waktu karena lebih menyukai hiburan, game online, media sosial dan lain sebagainya. Di sisi lain, para orangtua juga merasakan kerisauan tersebut namun adanya keterbatasan mendidik anak di bidang ilmu agama khususnya baca tulis hafal dan faham Al-Qur'an menjadi kendala tersendiri. Melihat hal tersebut, pada akhir tahun 2016 dibuatlah kelas uji coba pembelajaran Al-Qur'an dan dinyatakan sukses mencapai target yang diharapkan, yakni mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Kemudian di tahun 2017 dimatangkanlah metode tersebut dengan pengajaran Al-Qur'an yang lebih mudah, menyenangkan, sistematis, efektif dan tentunya efisien dalam pembiayaan. Kehadiran metode ini bukanlah sebagai pesaing bagi metode lain, namun tak lain sebagai bentuk *fastabiqulakhirat* atau berlomba-lomba dalam kebaikan untuk memajukan pendidikan baca tulis hafal dan faham Al-Qur'an yang sekarang menjamur di Indonesia dengan berbagai keistimewaannya.

Penulis metode ini yaitu oleh dua orang anak Banua (Banjar) yaitu Bapak Fakhrie Hanief, S. Th.I, S. Pd.I, MA dan Bapak M. Iqbal Ansahri, M.Pd.I Penulis pertama fokus menyusun materi utama mulai dari pra I'dad, jilid 1 - 4 dan jilid dewasa. Sedangkan penulis kedua fokus pada konsep pendukung pembelajaran. Metode tersebut diberi nama *Tartily Banjary*, disebut "Tartily" merupakan manifestasi sebuah ayat yang memerintahkan agar membaca Al-Qur'an dengan Tartil. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Muzzammil ayat 4, yang artinya "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan)."

Sedangkan "Banjary" adalah menggambarkan semangat religius orang Banjar, dengan harapan akan lahir generasi Qur'an yang baiman, bauntung, wan batuah.

Metode *Tartily Banjary* disusun menggunakan pendekatan saintifik metode *sam'iyah syafahiyyah* dan konsep *Quantum Learning* dengan merayakan setiap keberhasilan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan optimisme peserta didik. Konsep *Quantum Learning* yang

ditonjolkan dalam Metode Tartily Banjary dikemas dengan kata “SYARIF”. Jika diuraikan maka huruf “S” berarti siapakan, “Y” berarti yakinakan, “A” berarti ajariakan wan amatiakan, “R” berarti rancakiakan wan rumuskan, “I” berarti irama“akan, dan “F” berarti fasykur (syukuri dan rayakan). “SYARIF” diambil dari nama belakang Rumah Qur’an Al-Azhar Al-Syarif, tempat lahirnya Metode Tartily Banjary. Semangat dari nama belakang ini adalah sebagai konsep utama pembelajaran Al-Qur’an, sedangkan nama depannya yaitu AZHAR sebagai konsep utama pembentukan karakter peserta didik. Jika dijabarkan maka huruf “A” bermakna Al Qur’an Pedomanku, “Z” bermakna Zikir Bentengku, “H” bermakna Hafalan di Dadaku, “A” bermakna Akhlak Hiasanku dan “R” bermakna Rasulullah Idolaku. Semoga Allah meridhai kita semua atas segala usaha dan upaya dalam menyiarkan Al-Qur’an. Dengan segala kekurangan, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun agar buku ini semakin bermanfaat guna menciptakan generasi yang baiman, bauntung, wan batuah.



Gambar 4.1 Rumah Tahfiz Al Azhar Al Syarif<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Clf1

**b. Visi dan Misi Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif**

- 1) VISI: Melahirkan Huffazh yang unggul dan bertaqwa.
- 2) Misi:
  - a) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an secara berkesinambungan.
  - b) Mengembangkan wawasan Alquran peserta didik berdasarkan dasar-dasar ajaran Islam.
  - c) Meningkatkan profesionalisme pengajar Alquran. bidang pengelolaan. Motivasi yang sangat mendasari dari beliau mendirikan Rumah Tahfizh Qur'an ini ialah dari kutipan hadis Rasulullah SAW yang artinya "sebaik-baiknya dari kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.

**c. Keadaan Peserta Didik Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif**

Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif memiliki 367 orang santri.

Berikut keadaan santri di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif

Gambar 4.1 Keadaan Peserta Didik Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif

Shift 1 Malam	Putera	88
	Puteri	111
<b>Total</b>	<b>199</b>	
Shift 2 Malam	Putera	103
	Puteri	150
<b>Total</b>	<b>253</b>	
Shift 1 Sore	Putera	30

	Puteri	31
<b>Total</b>	<b>61</b>	
Shift 2 Sore	Putera	55
	Puteri	105
<b>Total</b>	<b>160</b>	
<b>Total</b>	<b>673</b>	

**d. Keadaan Ustadz dan Ustadzah Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif**

Pegawai di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif secara keseluruhan berjumlah 46 orang yang terbagi di beberapa sift, data tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Keadaan Ustadz dan Ustadzah Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif

Unit	Tugas	Jumlah	Total
Pendidik	Sift 1-2 Sore	15	15
	Sift 1 Malam	13	13
	Sift 2 Malam	18	18
Total pendidik			46

**e. Keadaan Sarana dan Prasarana Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data tentang sarana dan prasarana yang dimiliki Rumah

Tahfizh Al Azhar Al Syarif. Berikut penyajian data terkait sarana prasarana di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif.

Tabel 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif

No	Nama Barang	Jumlah
1	Kantor dan Ruang Guru	2 Buah
2	WC dan Toilet	6 Buah
3	Tempat Wudhu	10 Buah
4	Kelas Atas	12 Buah
5	Kelas Bawah (Ruang Aula)	6 Buah
6	Kantin dan Koperasi	1 Buah
7	AC/Pendingin Ruangan	13 Buah
8	Kipas Angin	13 Buah
9	Karpet	26 Buah
10	Meja antri	285 Buah
11	Meja Guru	20 Buah
12	Tandon	1 Buah
13	Alat Peraga Metode Tartily Banjary	30 Buah
14	Studio	1 Buah

**f. Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif**

Kegiatan belajar di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif berlangsung setiap hari, yang dimulai dari sore hingga malam.

Berikut kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif.

Tabel 4.4 Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif

Shift 1	Shift 2	Shift 1 Sore	Shift 2 Sore
Minggu, Selasa dan Kamis	Senin, Rabu dan Jum'at	Selasa, Kamis dan Sabtu	Senin, Rabu dan Jum'at
Pukul 18.00 sd. 20.30		Pukul 15,30 sd. 17.30	

Shift 1 dan 2	Kegiatan	Shift 1 dan 2 Sore	Kegiatan
18.00 sd. 18.30	Kegiatan Ta'lim Keagamaan	15.30 sd. 16.00	Sholat Ashar dan Arahan-arahan
18.30 sd. 19.00	Sholat Maghrib Berjamaah	16.00 sd. 16.15	Taklim Keagamaan Klasikal
19.00 sd. 20.15	Tahsin dan Tahfizh	17.30	Pulang
20.15	Sholat Isya, arahan dan pulang		

## 2. Penyajian Data

### a. Data Tentang Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode Tatrily Banjary untuk Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Al Azhar Al Syarif Kec.Kertak Hanyar Kab.Banjara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut penyajian data yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi

terhadap kepala sekolah, pendidik, dan anak kelas Jilid 1-2 di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif. Setelah data terkumpul dengan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data tentang Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Tartily Banjary dalam bentuk uraian kata-kata.

Hal ini dilakukan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam menggambarkan secara mendalam terkait pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Tartily Banjary beserta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran. Sebelum peneliti menyajikan data tentang pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tartily Banjary peneliti akan menyajikan data terkait latar belakang dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Tartily Banjary di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukandengan Ustadz Fakhrie Hanief selaku Kepala Sekolah, penggunaan Metode Tartily Banjary ini kerisauan penyusun melihat masih banyaknya masyarakat atau urang banua yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Bersama rekan beliau yaitu M. Iqbal Ansahri. Penulis pertama fokus menyusun materi utama mulai dari pra I'dad, jilid 1 - 4 dan jilid dewasa. Sedangkan penulis kedua fokus pada konsep pendukung pembelajaran. Metode tersebut diberi nama Tartily Banjary, disebut "Tartily" merupakan manifestasi sebuah ayat yang memerintahkan agar membaca Al-Qur'an dengan Tartil.



Sebelum menerima guru maka dilakukan seleksi terlebih dahulu, mereka harus hafal 1 juz baik itu juz 30 atau juz 1 paling minimal dan pendidikan mereka minimal SMA sederajat dan mereka bisa berkomunikasi dengan semua kalangan dari anak-anak sampai tingkat dewasa. Kemudian mereka bisa menggunakan teknologi seperti *HP, microsoft office, word, excel, Power Point* dan yang paling penting komitmen mereka dalam mengabdikan dirinya untuk mengajar Al-Qur'an di rumah tahfidz Al Azhar Al Syarief, dan dengan orang tua sifatnya kerja sama di awal sebelum masuk orang tua di wawancara terlebih dahulu, dalam wawancara itu para guru membuat kerja sama tentang kedisiplinan, mereka siap hadir tepat waktu kemudian orang tua mau mengontrol anaknya di rumah, menandatangani surat pernyataan jika melanggar kedisiplinan jika tidak mengerjakan tugas di rumah maka orang tuanya akan dipanggil akan diberi teguran jika diberi teguran mengabaikan maka kemungkinan besar anaknya akan diistirahatkan selama beberapa waktu, jika selama beberapa waktu tidak ada perubahan pada anak maka akan diberhentikan.

Saat diputuskan menjadi ustadzah para ustadzah pun sangat senang karena mereka selain diminta untuk mengajar mereka juga harus mengikuti pelatihan khusus. Dalam menerapkan visi misi di awal guru guru diberi pemahaman dan dalam pelaksanaan visi misi ini guru guru tidak diberatkan apapun selain tanggung jawab sebagai seorang guru/ustadzah. Guru guru di Rumah Tahfizh ini datang hanya mengajar,

mendidik, dan membina setelah itu pulang, tugas guru guru setelah mengajarpulang dan dirumah pun tidak ada tugas apa apa untuk para guru, cukup mengajar saja tidak ada seperti RPPH dan lainnya.

Untuk mengajarkan anak usia dini dipilih guru guru yang periang, bisa berkomunikasi, bisa improvisasi, bisa mengeluarkan ide ide nya untuk mengajarkan anak anak, ada kebebasan diberikan pada guru yang mengajarkan anak usia dini agar bisa mengembangkan kreativitas nya, biasanya setiap ada masalah atau kendala yang mereka hadapi dalam kelompok belajar itu, guru itu nanti akan berkonsultasi kepada pengelola minta solusi atau pendapat. Untuk meningkatkan kepercayaan mereka sendiri biasanya mereka banyak berkomunikasi dengan guru yang lain atau pengelola untuk meningkatkan kapasitas para guru, setiap bulan diadakan pertemuan guru yang membicarakan tentang kegiatan belajar mengajar, satu bulan yang telah lewat disana juga di adakan evaluasi dan guru guru diminta menyetorkan hafalan Qur'an nya, semua guru wajib menambah hafalan, bukan hanya anak anak nya saja yang menghafal Qur'an guru guru nya pun juga diminta setoran satu bulan satu kali saat pertemuan guru dan minimal hafalan nya adalah satu lembar dua halaman satu tahun guru guru bisa khatam.<sup>41</sup>

Berikut ini adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu Ustadz dan Ustadzah di Rumah Tahfidz Al AzharAl Syarif.

---

<sup>41</sup>CW.IMU.

Beliau menjelaskan bahwa di rumah Tahfidz Al Azhar Al Syarief hanya menggunakan satu metode saja yaitu Metode Tartily Banjary saja, Metode Tartily Banjary ini diajarkan pada anak sejak awal masuk, dan untuk penilaian dilakukan per hari kemudian ada lagi penilaian perbulan setelah rangkuman penilaian perhari tersebut. Untuk medianya yaitu ada buku, papan peraga, kaca tulis, meja, dan di setiap unit pasti ada koordinator khusus memantau dan mengontrol guru apakah pembelajaran sudah sesuai SOP atau belum.

Di rumah pun anak-anak tetap diminta belajar atau murojaah melalui aplikasi yang ada suaranya, pembelajaran disana pun tidak hanya menghafal Qur'an saja namun ada juga pelajaran agamanya seperti ilmu ta'lim fiqih, hadist, tajwid dan do'a harian dan tidak ada ilmu umum. Setiap kelas media peraganya tergantung perjilid, per umur dan perkemampuan dalam membaca huruf arab nya, dan jika ada waktu luang maka anak usia dini ada kegiatan mewarnai. Tidak ada guru pendamping di setiap ruangan hanya ada 1 guru saja yaitu guru khusus, durasi waktu mengajar sift sore yaitu untuk anak usia dini dari jam 15.30-17.16 dan diptong sholat ashar berjama'ah setengah jam, guru guru mempunyai capaian namun tetap tergantung pada kemampuan santri di Rumah Tahfiz, dan ada juga kegiatan Tahfiz untuk merawat media.

Bersih-bersih Tahfidz dilakukan ketika sebelum libur panjang dan sesudah libur panjang, untuk anak usia dini itu ada kegiatan seminggu

sekali untuk membersihkan sampah sampah kecil yang ada dalam ruangan

Jika santri tidak hadir pun guru harus menanyakan kepada orang tua, evaluasi pelajaran dilakukan satu bulan satu kali dan dilaporkan kepada orang tua santri, santri dinilai sesuai perkembangan selama satu bulan bagaimana capaian santri tersebut setelah satu bulan dan pembelajaran ta'lim nya, pembiasaan harian di Rumah Tahfiz ada pembiasaan pembiasaan berdo'a mencium tangan guru sebelum pulang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadz di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif.<sup>42</sup>

#### **b. Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Tartily Banjary**

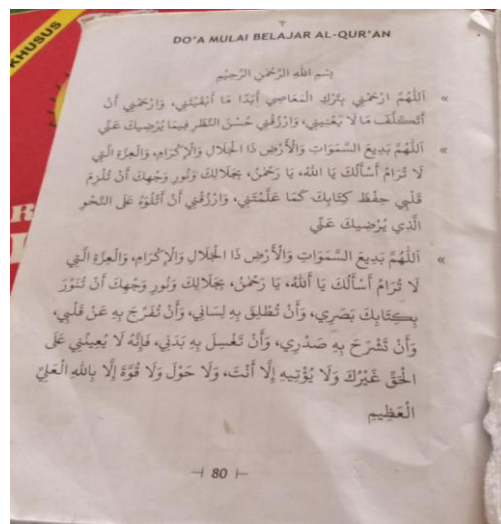
Pelaksanaan Metode Tartily Banjary di Tahfizh Al Azhar Al Syarif ini dilaksanakan per sift, karena ruangan yang belum cukup untuk melaksanakan pembelajaran secara bersamaan karena banyaknya jumlah santri dan santriwati, untuk anak usia dini ada pada sift 2 sore dari umur 5 sampai 7 tahun. Sebelum memulai pembelajaran ustadzah menyuruh santri mengambil dan menyusun masing-masing meja mereka lalu mereka diarahkan untuk duduk, tempat duduk santri terdiri dari 3 bagis yang masing-masing terdiri dari 3 atau 4 orang setelah semua santri sudah duduk dengan rapi lalu ustadzah mengucapkan salam terlebih dahulu setelah salam ustadzah merapikan anak anak

---

<sup>42</sup>CW.IMU.2

dengan kalimat tartiban lalu santri menjawab tayyiban, istima'an lalu santri menjawab sami'na ih tima'an lalu santri menjawab ato'na dan menanyakan khabar hari ini, jika ustadzah menanyakan bagaimana khabarnya pada hari ini? Maka santri menjawab Alhamdulillah luar biasa Allahu akbar yes.

Lalu membaca do'a belajar setelah membaca do'a belajar santri disuruh mengeluarkan bukunya masing masing.<sup>43</sup>



Gambar 4.2 Do'a Sebelum Belajar<sup>44</sup>

Adapun empat tahapan dalam pembelajaran menggunakan Metode Tartily Banjaryempat tahapan ini tidak dipakai ke empat nya dalam satu hari, hanya dipakai 1-2 tahapan saja, karena jika ke empat tahapan tersebut dilaksanakn dalam satu hari maka waktu pembelajarannya tidak

<sup>43</sup>CW.IMU.2

<sup>44</sup>Clf.1

mencukupi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadz di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif.<sup>45</sup>

Adapun ke empat tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Privat/ individual (Jilid Berbeda-Halaman Beda, Hafalan Beda)



Gambar 4.3 Tahapan Privat/Individual<sup>46</sup>

Dapat dilihat dari gambar 4.1 pada pembelajaran tahapan privat/ individual ini dilakukan untuk jilid bawah/ dasar, yaitu jilid 1-2. Santribergiliran dipanggil membaca satu persatu dihadapan Ustadzah tanpa dibarengi dengan santri yang lain. Sedangkan siswa yang lain tetap berada di tempat masing-masing membaca sendiri terlebih dahulu sebelum dipanggil maju kehadapan Ustadzah atau belajar atau menulis buku Tartily.

---

<sup>45</sup>CW.IMU.1

<sup>46</sup>CIf.1

Privat/Individual ini dilaksanakan mengingat pada jilid dasar penanaman konsep tentang panjang pendek suatu bacaan dan makharijul huruf yang ditekankan sehingga membutuhkan pembelajaran yang individual/ privat untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam bacaan. Metode ini dilakukan jika jumlah siswanya banyak sementara gurunya hanya satu dan jilid yang berbeda dan halamannya campur. Dalam metode privat/ individual, tahapan yang dilakukan adalah setelah selesai hafalan surat pendek dalam juz amma sesuai target. Ketika santri satu persatu maju maka Ustadzah menilai dibuku prestasi/evaluasi.

Adapun tahapan dalam pembelajaran privat/individual yang terdiri dari:

1) Tartily dan Tahfizh (Klasikal Tartily):

(a) Setoran Tartily halaman baru/mengulang

Sebelum menambah halaman baru santri di arahkan maju kedepan untuk membaca atau mengulang pelajaran yang ada dalam buku Tartily dan yang sudah dipelajari minggu lalu. Ketika santri membaca ustadzah mendengarkan, apabila terdapat kesalahan dalam bacaan maka ustadzah dengan senang hati membantu atau membenarkan bacaan tersebut.

(b) Ustadzah talqin halaman baru

Setelah setoran Tartily ustadzah membacakan halaman baru, lalu semua santri mengikuti. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan hari sebelumnya santri membaca pada

halaman bacaan *an in un* kemudian di hari berikutnya ustadzah talqin (membacakan halaman baru) pada halaman *ban bin bun*.

(c) Setoran hafalan baru/mengulang

Kemudian santri menyetorkan hafalan Juzamma nya kepada ustadzah, hafalan ini tergantung kemampuan masing-masing anak tidak ada tuntutan harus cepat menghafal atau harus sama dengan teman yang lain.

(d) Guru talqin ayat baru atau santri langsung baca ayat yang akan di hafal

Ustadzah membacakan terlebih dahulu ayat yang ingin dihafal atau santri langsung membaca ayat yang ingin dihafal, hal ini disesuaikan dengan waktu pembelajaran, jika masih banyak waktu guru talqin ayat baru namun jika tidak banyak lagi waktu yang tersisa maka anak langsung menyetorkan hafalannya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>COH.1 & CW.IMU.2



b. Klasikal Individual (Jilid Sama, Halaman Beda, Hafalan Beda)



Gambar 4.4 Tahapan Klasikal Baca Simak<sup>48</sup>

Dapat dilihat dari gambar 4.2 pembelajaran dengan metode klasikal individual yakni santri membaca di hadapan Ustadzah kemudian siswa yang lain di bangku mereka masing-masing menyimak bacaan teman yang sedang membaca di hadapan guru Al-Qur'an. Jika yang mendapat giliran membaca melakukan kesalahan, maka siswa lain yang menyimak menegur siswa yang membaca salah dengan Kemudian siswa yang lain membenarkan dengan Ustadzah menunjuk salah satu dari mereka untuk membantu temannya tersebut. Metode ini digunakan jika dalam satu kelompok jilidnya sama, tetapi halamannya berbeda.

1) Tartily dan Tahfizh (Klsikal Tartily)

(a) Mengulang materi/apresiasi

---

<sup>48</sup>Clf.1

Pada tahapan apresiasi ini yaitu mengulang kembali materi yang telah lalu. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu ketika hari ini adalah materi di halaman 6 maka ustadzah meminta anak-anak membaca di halaman 1-6. Pada tahapan apresiasi ini santri membaca secara klasikal yang dimana santri bersama-sama membacanya dengan suara yang lantang. Tahap apresiasi ini diharapkan santri yang mungkin ketinggalan materi dihari sebelumnya juga bisa membaca dan mengikuti yang dibaca teman-temanya. Apabila ustadzah mendengar salah satu santri yang salah membaca maka diulang di halaman yang salah tadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu ustadz.

(b) Menambah materi /penanaman konsep

Masuk pada tahapan penanaman konsep adalah memahamkan kepada santri terhadap materi yang telah diajarkan dengan cara melatih santri untuk membaca contoh-contoh yang ada dibawah pokok pembahasan, pada tahap ini santri juga membaca secara klasikal atau bersama-sama. Hal ini diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan, dimana terlihat dari tahap pemahaman konsep ini ustadzah yang mengajar menunjuk satu per satu contoh yang ada di bawah pokok pembahasan secara acak. Ditahap ini juga pengajar dapat mengetahui apakah santri sudah memahami atau belum materi yang disampaikan. Santri satu

persatu dipanggil membaca dihadapan guru, penilaian di buku prestasi/evaluasi :

Sebelum pulang ustadzah dan semua santri yang ada di kelas jilid 1-2 mengulang materi bersama-sama atau *drill* ustadzah dan santri mengulang materi Tartily terlebih dahulu kemudian lanjut dengan mengulang hafalan atau juz amma.

(c) Setoran Tartily halaman baru/mengulang

Sebelum menambah halaman baru santri di arahkan maju kedepan untuk membaca atau mengulang pelajaran yang ada dalam buku Tartily dan yang sudah dipelajari minggu lalu. Ketika santri membaca ustadzah mendengarkan, apabila terdapat kesalahan dalam bacaan maka ustadzah dengan senang hati membantu atau membenarkan bacaan tersebut.

(d) Setoran Hafalan baru/mengulang

Kemudian santri menyetorkan hafalan Juz amma nya kepada ustadzah, hafalan ini tergantung kemampuan masing-masing anak tidak ada tuntutan harus cepat menghafal atau harus sama dengan teman yang lain.

(e) Guru talqin ayat baru atau santri langsung baca ayat yang akan dihafal (meminimalisir kesalahan)

Ustadzah membacakan terlebih dahulu ayat yang ingin dihafal atau santri langsung membaca ayat yang ingin dihafal, hal ini disesuaikan dengan waktu pembelajaran, jika masih

banyak waktu guru talqin ayat baru namun jika tidak banyak lagi waktu yang tersisa maka anak langsung menyetorkan hafalannya.

## 2) Penutup

### (a) Mengulang materi bersama sama/drill

Sebelum pulang ustadzah dan semua santri yang ada di kelas jilid 1-2 mengulang materi bersama-sama atau *drill* ustadzah dan santri mengulang materi Tartily terlebih dahulu kemudian lanjut dengan mengulang hafalan atau juz amma.

### (b) Nasehat, do'a penutup & Salam

Kemudian tahapan terakhir sebelum semua pulang ustadzah memberikan nasehat terlebih dahulu ustadzah memberi nasehat supaya lebih rajin lagi muroja'ah nya supaya saat ulangan mendapatkan nilai yang baik. Kemudian dilanjutkan dengan do'a pulang yaitu do'a senandung Al-Qur'an, setelah membaca do'a pulang lalu ustadzah mengucapkan salam.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>COH.1

c. Klasikal Baca Simak (Jilid Sama-Halaman Beda, Hafalan Sama)



4.5 Gambar Tahapan Klasikal Baca Simak<sup>50</sup>

Dapat dilihat dari gambar 4.3 yaitu ustadzah menerangkan bentuk pelajaran (klasikal) kemudian anak di tes satu persatu dan di simak oleh semua anak, kemudian dilanjutkan pelajaran berikutnya dengan cara yang sama sampai pelajaran selesai. Kemudian jika ada beberapa anak yang belum fasih maka ustadzah meminta satu anak yang sudah fasih untuk maju kedepan mencontohkan bacaan tersebut. Jika ada anak yang belum rapi duduknya maka ustadzah meminta anak untuk rapi terlebih dahulu setelah rapi semuanya maka pelajaran akan dilanjutkan kemabali, jika ada anak yang bermain main maka ustadzah meminta anak tersebut untuk fokus terlebih dahulu.

1) Tartily (Klasikal Tartily)

(a) Mengulan materi/apresiasi

---

<sup>50</sup>Clf.1

Pada tahapan apresiasi ini yaitu mengulang kembali materi yang telah lalu. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukanyaitu ketika hari ini adalah materi di halaman 8 maka ustadzah meminta anak-anak membaca di halaman 1-8. Pada tahapan apresiasi ini santri membaca secara klasikal yang dimana santri bersama-sama membacanya dengan suara yang lantang. Tahap apresiasi ini diharapkan santri yang mungkin ketinggalan materi dihari sebelumnya juga bisa membaca dan mengikuti yang dibaca teman-temanya. Apabila ustadzah mendengar salah satu santri yang salah membaca maka diulang di halaman yang salah tadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu ustadz.

(b) Menambah materi/penanaman konsep

Masuk pada tahapan penanaman konsep adalah memahamkan kepada santri terhadap materi yang telah diajarkan dengan cara melatih santri untuk membaca contoh-contoh yang ada dibawah pokok pembahasan, pada tahap ini santri juga membaca secara klasikal atau bersama-sama. Hal ini diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan, dimana terlihat dari tahap pemahaman konsep ini ustadzah yang mengajar menunjuk satu per satu contoh yang ada di bawah pokok pembahasan secara acak. Ditahap ini juga pengajar dapat mengetahui apakah santri sudah memahami atau belum materi yang disampaikan.Santri satu

persatu dipanggil membaca dihadapan guru, penilaian di buku prestasi/evaluasi Santri satu persatu membaca (baca ditempat) dan yang lain menyimak, penilaian dibuku prestasi/evaluasi

## 2) Tahfizh (Klasikal Tahfizh)

### (a) Mengulang hafalan/apresiasi materi

Sebelum santri menambah hafalannya maka santri harus mengulang hafalan sebelumnya dulu, jika belum lancar membaca hafalan yang sebelumnya maka santri belum bisa menambah hafalannya, berdasarkan hasil observasi peneliti melihat anak berinisial RA sangat lancar membaca hafalan sebelumnya, maka anak tersebut bisa menambah hafalannya, ada juga anak yang berinisial AS belum begitu lancar membaca hafalan sebelumnya yaitu surah *Al-Asrayat* 2 maka santri tersebut masih mengulang di ayat 2 belum bisa menambah ke ayat 3, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar disana maka yang dicari bukan yang paling cepat namun yang dicari adalah kualitas.

### (b) Menambah hafalan/penanaman konsep

Sebelum santri menambah hafalan baru maka ustadzah membacakan terlebih dahulu bagaimana cara membacanya dan panjang pendeknya, santri di rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif ini menghafal per ayat untuk jilid 1-2, namun jika lebih tidak masalah, karena tidak ada tuntutan bagi anak usia dini.

(c) Santri satu persatu membaca (baca ditempat) dan yang lain menyimak, lalu ustadzah memberi penilain di buku prestasi/evaluasi.

d. Klasikal Baca Simak Murni (Jilid & Halaman Sama, Hafalan Sama)



4.6 Gambar Tahapan Klasikal Baca Simak Murni<sup>51</sup>

Dapat dilihat dari gambar 4.4 Pembelajaran dengan metode klasikal baca-simak yaitu santri membaca secara bergantian di tempat duduk mereka masing-masing. Santri yang lain yang tidak membaca menyimak bacaan siswa yang sedang membaca. Jika siswa yang membaca melakukan kesalahan, maka siswa yang menyimak kemudian siswa tersebut diberi kesempatan untuk membenarkan sendiri bacaannya, jika tetap salah guru memberikan kesempatan siswa yang lain untuk memberi bantuan membenarkan bacaan siswa tersebut. Begitu seterusnya sampai seluruh siswa mendapat giliran membaca.

Klasikal baca simak murni Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode klasikal baca simak murni yaitu halaman bacaan

---

<sup>51</sup>Clf.1



untuk masing-masing siswa itu sama. Misalkan, siswa A membaca sampai pada halaman 25, maka siswa dalam satu kelas tersebut juga membaca pada halaman 25.

#### 1) Tartily dan Tahfizh (Klasikal Tartily dan Tahfizh)

##### (a) Mengulang materi/apresiasi

Pada tahapan apresiasi ini yaitu mengulang kembali materi yang telah lalu. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu ketika hari ini adalah materi di halaman 10 maka ustadzah meminta anak-anak membaca di halaman 11. Pada tahapan apresiasi ini santri membaca secara klasikal yang dimana santri bersama-sama membacanya dengan suara yang lantang. Tahap apresiasi ini diharapkan santri yang mungkin ketinggalan materi dihari sebelumnya juga bisa membaca dan mengikuti yang dibaca teman-temanya. Apabila ustadzah mendengar salah satu santri yang salah membaca maka diulang di halaman yang salah tadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu ustadz.

##### (b) Menambah materi/penanaman konsep

Tahap menambah materi ini ustadzah membacakan terlebih dahulu supaya santri melihat dan mendengar bagaimana cara membaca materi baru atau halaman baru ini.

##### (c) Mengulang materi baru/keterampilan

Setelah menambah materi baru, maka seluruh santri diminta untuk mengulang bacaan yang baru saja di bacakan ustadzah. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan.

(d) Santri satu persatu membaca (baca ditempat) dan yang lain menyimak, hasil penilaian akan dicatat pendidik di buku prestasi/evaluasi.

## 2) Penutup

(a) Mengulang materi bersama sama/drill

Sebelum pulang maka ustadzah dan semua santri yang ada di kelas jilid 1-2 mengulang materi bersama-sama atau *drill* ustadzah dan santri mengulang materi Tartily terlebih dahulu kemudian lanjut dengan mengulang hafalan atau juz amma.

(b) Nasehat, do'a penutup & salam.<sup>52</sup>

Yang terakhir sebelum semua pulang ustadzah memberikan nasehat terlebih dahulu ustadzah memberi nasehat supaya kalau anak-anak banyak-banyak belajar dan muroja'ah supaya anak-anak mendapatkan nilai yang bagus, dan juga ustadzah meminta anak supaya jangan malas ketika belajar kembali dirumah, setelah memberi nasehat dilanjutkan oleh membaca do'a pulang yaitu do'a senandung Al-Qur'an lalu ustadzah mengucapkan salam.

---

<sup>52</sup>COH.1 & CW.IMU.2

Adapun perbedaan ke empat tahapan tersebut sangat lah sedikit, pada Privat/Individual anak maju satu persatu maju kedepan namun anak yang lain fokus membaca di meja masing-masing sebelum dipanggil maju kedepan, selanjutnya klasikal individual anak maju persatu juga tetapi anak yang lain menyimak atau mendengarkan, selanjutnya Klasikal Baca Simak anak di tes satu persatu dan di simak oleh semua anak, kemudian dilanjutkan pelajaran berikutnya dengan cara yang sama sampai pelajaran selesai.

Kemudian jika ada beberapa anak yang belum fasih maka ustadzah meminta satu anak yang sudah fasih untuk maju kedepan mencontohkan bacaan tersebut. Terakhir Klasikal Baca Simak Murni anak membaca secara bergantian di tempat duduk mereka masing-masing. Santri yang lain yang tidak membaca menyimak bacaan siswa yang sedang membaca.

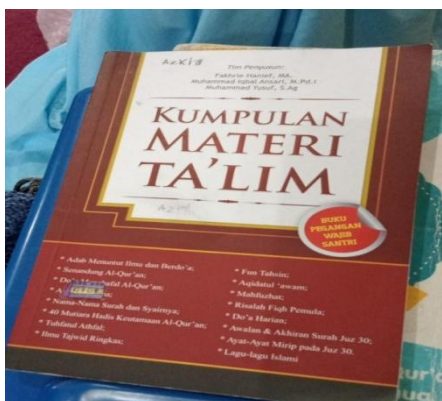
Empatlangkah pembelajaran di atas tidak dilaksanakan bersamaan dalam sehari bisa saja satu atau dua saja yang terlaksana, karena melihat situasi, kondisi dan juga waktu. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan.<sup>53</sup>

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu ustadz pada pembelajaran ini juga terdapat imtihan paket, imtihan paket ini santri fokus kepada muroja'ah, imtihan paket ini dilakukan setiap sesudah 16 kali pertemuan, supaya santri mengingat hafalannya dari awal, imtihan paket juga ada buku penilaiannya yang mana buku tersebut akan dibawa pulang santri.

---

<sup>53</sup> COH.1

Pembelajaran ini juga dilengkapi dengan buku wajib pegangan santri yang terdiri dari Juz Ama, Tartily Banjary, Buku Prestasi Santri, dan kumpulan materi Ta'lim. Kumpulan materi ta'lim terbagi lagi menjadi beberapa kumpulan yaitu Adab menuntun ilmu dan berdo'a, Senandung Al-Qur'an, Do'a menghafal Al-Qur'an, Asmaul Husna, Nama-nama surah dan syairnya, 40 Mutiara hadis keutamaan Al-Qur'an, Tahfatul Athfal, Ilmu Tajwid Ringkas, Fun Tahsin, Aqidatul Awam, Mahfuzat, Risalah fiqh pemula, Do'a Harian, Awalan dan Akhiran Surah Juz 30, Ayat-ayat mirip pada Juz 30, Lagu-lagu Islami.<sup>54</sup>



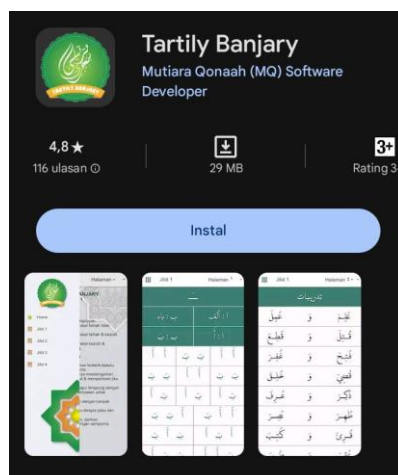
Gambar 4.7 Buku wajib pegangan santri materi Ta'lim<sup>55</sup>

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadz bahwa pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Tartily Banjary ini mempunyai pembelajaran pendukung untuk santri belajar dirumah yaitu berupa Aplikasi, untuk memudahkan pembelajaran dirumah masing-masing santri, untuk memudahkan santri muroja'ah maka menggunakan aplikasi yang ada suaranya.

<sup>54</sup>COH.3

<sup>55</sup>Clf.1

Berikut aplikasi Tartily Banjary pada gambar 4.6 berikut.<sup>56</sup>



Gambar 4.8 Aplikasi Metode Tartily Banjary<sup>57</sup>

Selain pelaksanaan pembelajaran ustadz/ustadzah juga melakukan penilaian pada para santri. Untuk tujuan sasaran penilain di Rumah Tahfiz Al Syarif ini yaitu berupa nilai-nilai, capaian santri, baik itu berupa hafalan Tartily nya atau Ta'lim nya, hari ini ada materi baru, maka peretemuan berikutnya materi baru tadi harus di ulangi lagi dan santri harus sudah menguasai atau sudah bisa materi tersebut, itu juga yang menjadi salah satu sasaran penilaian.<sup>58</sup>

Jika santri tidak hadir pun guru harus menanyakan kepada orang tua, evaluasi pelajaran dilakukan satu bulan satu kali dan dilaporkan kepada orang tua santri, santri dinilai sesuai perkembangan selama satu bulan bagaimana capaian santri tersebut setelah satu bulan dan

<sup>56</sup>CW.IMU.2

<sup>57</sup>Cif.1

<sup>58</sup>CW.IMU.2

pembelajaran ta'lim nya, pembiasaan harian di Rumah Tahfiz ada pembiasaan pembiasaan berdo'a mencium tangan guru sebelum pulang.<sup>59</sup>

**c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartily Banjary untuk Anak Usia Dini di Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif Kecamatan Kartak Hanyar Kabupaten banjar**

Dalam setiap proses pembelajaran pasti ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat, begitu jua pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode apapun pasti ada yang namanya faktor pendukung dan penghambatnya masing-masing. Sebagaimana kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadz Ketua Yayasan Rumah Tahfizh Al Azhar Al Syarif Semenjak menggunakan Metode Tartily ini sangat membantu saya dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada santri, diterapkan nya metode ini alhamdulillah anak anak bisa dan lebih mudah memahaminya. Dan guru-guru pun memiliki semangat yang tinggi dalam mengajarkan Metode Tartily Banjary ini. Faktor pendukung selanjutnya adalah metode yang mudah untuk di ikuti anak karena menggunakan irama nada rost.<sup>60</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran Metode Tartily Banjary ini sangat membantu bagi santri Rumah Tahfizh

---

<sup>59</sup>CW.IMU.2

<sup>60</sup>CW.IMU.1

Al Azhar Al Syarif, terutama dari segi nada rost dan irama bacaannya, terlihat anak-anak mudah menerima dan menirukan seperti yang telah diajarkan Ustadz/Ustadzah. Dengan Metode Tartily ini anak-anak juga tidak lepas dari tajwid, seperti panjang pendeknya. Metode Tartily Banjary juga ada mempunyai aplikasi yang mana aplikasi tersebut terdapat suara di dalamnya yaitu irama nada rost.

Adapun faktor penghambat pembelajaran Metode Tartily Banjary ini adalah: Kurang nya media atau peraga, hanya menggunakan satu media atau peraga saja, hal itu membuat anak mudah bosan selain itu terkadang ada santri yang tidak selalu hadir, hal itu membuat santri tersebut ketinggalan materi, karena pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Tartily Banjary ini menggunakan tahapan pembelajaran klasikal individual tidak mungkin mengulang pembelajaran hanya karena 1 santri yang sebelumnya tidak hadir. Faktor penghambat selanjutnya yaitu kurangnya durasi waktu pembelajaran sehingga membuat pembelajaran pada anak usia dini kurang kondusif.<sup>61</sup>

### 3. Waktu Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar

#### a. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

- 1) Shift 1 : Minggu, Selasa dan Kamis
- 2) Shift 2 : Senin, Rabu dan Jum'at
- 3) Shift 1 Sore : Selasa, Kamis dan Sabtu
- 4) Shift 2 Sore : Senin, Rabu dan Jum'at

---

<sup>61</sup>CW.IMU.2

b. Jam Kegiatan Belajar Mengajar

1)Shift 1 dan 2 : Pukul 18.00 sd. 20.30

2)Shift 1 dan 2 Sore : Pukul 15,30 sd. 17.30

c. Pengelolaan Waktu Kegiatan Belajar Mengajar

1)Shift 1 dan 2

a) 18.00 sd. 18.30 : Kegiatan Ta'lim Keagamaan

b)18.30 sd. 19.00 : Sholat Maghrib Berjamaah

c)19.00 sd. 20.15 : Tahsin dan Tahfizh

d)20.15 : Sholat Isya, arahan dan pulang

2)Shift 1 dan 2 sore

a)15.30 sd. 16.00 : Sholat Ashar dan arahan-arahan

b)16.00 sd. 16.15 : Taklim Keagamaan Klasikal

d)17.30 : Pulang.<sup>62</sup>

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pembelajaran Al Qur'an untuk AUD**

Dalam mengajar Al Qur'an yang baik terlebih-lebih berhadapan dengan anak usia dini, maka pihak guru harus lebih gigih dalam menentukan metode yang cocok untuk mereka sehingga sifat bosan dan jenuh akan hilang berganti dengan riang gembira karena diselingi dengan permainan-permainan. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yaitu : Pertama yang terkait dengan materi

---

<sup>62</sup>COH.1 & CW.IMU.2



pembelajaran, bahwa pengajaran materi yang baku tidak terikat pada satu buku artinya bahwa semakin banyak buku pegangan yang dimiliki siswa berarti semakin memperluas wawasan dan mempertajam kemampuan siswa yang tentunya dengan bimbingan guru.

Hal yang kedua yang perlu difahami adalah proses belajar mengajar Al- Qur'an adalah sebuah kegiatan pendalaman bukan sekedar percepatan bisa yang kemudian orang akan menutup kembali Al-Qur'an nya. Program cepat bisa tidak mampu memberikan ruh terhadap apa yang disebut sebagai kewajiban muslim terhadap Al-Qur'an. Pada dasarnya bahwa Al-Qur'an tidak akan berada pada posisi yang sebenarnya ketika ia hanya dimaknai sebuah "bacaan" semata.

Tradisi-tradisi lama yang perlu dipertahankan meliputi *tahsin tilawah*, *talaqqi* dan *tahfizh* sedangkan hal-hal yang baru adalah terkait dengan *activelerning*, *quantum learning* dan *brain-base learning*. Sehingga akan ada suatu nilai kreatif, variatif, dan inovatif yang pada akhirnya sang anak menyimpulkan bahwa belajar Al Qur'an adalah sesuatu yang sangat menyenangkan.<sup>63</sup>

## **2. Anak Usia Dini**

Menurut Undang-undang tentang perlindungan terhadap anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih

---

<sup>63</sup>Ahmad Arifin, " Pembelajaran Al Qur'an Pada Anak Usia Dini". Universitas Islam Negri Sumatera Utara Medan. 2010. 15

dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Sementara itu menurut *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)*, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa setiap individu memiliki keunikannya masing-masing dan bahwa setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya. Namun demikian secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara satu dengan lainnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

a. Anak Usia Dini Bersifat Unik

Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik.

Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Menurut Bredekamp (1987) anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

b. Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Potensial

Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa "*golden age*" atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewat dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

c. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

d. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan

Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan

dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

e. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”

### **3. Metode Tartili**

Secara etimologi, metode bersal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistimatis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lain agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Tartili adalah disusun dari kata Ratala yang berarti serasi dan indah ucapan atau kalimat yang disusun secara rapi dan diucapkan secara baik dan benar. Membaca secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya memahami dan menghayati kandungan pesannya.

Kata Tartil menurut bahasa adalah jelas, racak, teratur, sedangkan menurut istilah ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid. Metode Tartili merupakan suatu metode yang mana

dalam membaca Al-Qur'an langsung (tanpa dieja) dan memasukkan/mempraktikkan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ulumul tajwid dan ulumul ghorib, dan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih praktis dan lebih cepat untuk membantu murid dalam membaca AlQur'an. Oleh karena itu dengan metode Tartili diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an khususnya dalam mendengar (*istima'*), dan membaca (qira'ah atau tilawah) baik *binnadzar*( dengan melihat tulisan) atau *bilghaib* (dengan hafalan) Metode Tartili dikarang langsung oleh Alhafidz ustadz K.H.Syamsul Arifin, beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah Kesilir Wuluhan Jember Jawa Timur. Dulu beliau pernah dipercaya sebagai kordinator metode Qira'ati se wilayah Jawa dan Bali, kemudian pada pertengahan tahun 2000 beliau menciptakan metode sendiri yang diberi nama "Metode Belajar Al-Qur'an Tartili"<sup>64</sup>

#### **4. Metode Tartily Banjary**

Direktur Manajemen Pendidikan Qur'an Metode Tartily Banjary, Ustadz Fakhrie Hanif menjelaskan, Metode Tartily Banjary adalah cara mudah belajar Al-Quran untuk Masyarakat Banjar dengan visi membangun generasi Qur'ani nang baiman bauntung wan batuah (beriman, beruntung dan berkah) dan sudah mendapatkan respon positif dari masyarakat.Kemudian, Metode Tartily Banjary hadir pada 2017

---

<sup>64</sup> Luluk Masfufah, "Penerapan Metode Tartili Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah KertonogoroJenggawah JEMBER" Institut Agama Islam Al-Qodiri (IAIQ) Jember, Jawa Timur. 202. 3-4

hingga sekarang, dinilai sudah banyak membawa perubahan besar dalam menuntaskan masalah belajar baca tulis hafal Al-Qur'an di kalangan masyarakat khususnya Kalsel dan dianggap sebagai salah satu cara pembelajaran yang sangat efektif.

Saat ini manajemen pendidikan Qur'an Metode Tartily Banjary sedang dalam mengembangkan metode Tartily Banjary yang bergerak di bidang pendidikan Qur'an Program Tahsin, Tahfidz, dan Tafhim Al-Qur'an.<sup>65</sup>

## **5. Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an untuk AUD**

Urgensi pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini akan memberi dampak positif berupa kecintaan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang telah dihafalnya. Melakukan pembiasaan mengenal Al-Qur'an sejak usia dini tanpa disadari dapat membentuk perilaku anak usia dini. Melihat pada perkembangan dewasa ini banyaknya pengaruh budaya luar dan bangsa lain yang masuk tidak lagi ada penghalang serta batasan sehingga mudah diadopsi dan berbaur dalam kehidupan sehari-hari. Baik melalui media online ataupun cetak, tidak sedikit diberitakan kasus-kasus penyimpangan yang begitu jauh dari kata baik dan terpuji bahkan tidak sedikit hal ini juga dilakukan anak usia dini seperti meniru ujaran kebencian, meniru adegan kekerasan bicara yang tidak sopan dan bahkan

---

<sup>65</sup>Ibid hal.12

meniru perilaku orang dewasa yang belum sewajarnya dilakukan anak-anak.

Yang selanjutnya kasus seperti ini akan terus berdampak hingga anak dewasa. Hal ini dikarenakan lemahnya pengetahuan tentang ajaran-ajaran keimanan yang seharusnya sudah terpatri sejak usia dini. dengan adanya pembelajaran dasar Al-Qur'an seperti membaca dan menulis diharapkan akan menjadi salah satu penghalang terjadinya perilaku negatif dan tidak terpuji. Pembelajaran Al-Qur'an sebagai dasar penanaman karakter religius sudah harus menjadi perhatian bagi semua kalangan demi tercapainya bangsa yang bermartabat.

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain wujud cinta damai, toleransi, anti perundungan dan kekerasan, ketulusan, percaya diri serta mampu bekerjasama antar pemeluk agama. Melalui penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an diharapkan dapat menciptakan generasi baru yang beriman, berakhlak mulia, tangguh serta dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik.<sup>66</sup>

## **6. Pentingnya Pembelajaran Al-Qur'an untuk AUD**

Memberikan pendidikan Al-Quran kepada anak-anak sejak usia dini memainkan peran kunci dalam membentuk fondasi spiritual dan moral yang kokoh. Pendidikan Al-Quran pada usia dini membuka pintu bagi anak-anak untuk mengembangkan koneksi spiritual yang mendalam

---

<sup>66</sup>Sri Maharani, "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2020. 1290

dengan Allah SWT dan kitab suci-Nya. Salah satu manfaat paling awal dari pendidikan Al-Quran adalah pengenalan awal terhadap kitab suci Islam. Ini mencakup pembelajaran huruf Arab, pengucapan yang benar, dan pemahaman dasar tentang isi Al-Quran. Meskipun pada tahap awal ini mungkin berupa penghafalan surat-surat pendek, pentingnya mengenal Al-Quran tidak boleh diabaikan.

Melalui pendidikan Al-Quran, anak-anak diajarkan praktek-praktek ibadah yang merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang muslim. Mereka belajar cara melakukan salat, membaca Al-Quran, berpuasa, dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Ini membantu mereka memahami makna sebenarnya dari ibadah dan mengembangkan kebiasaan yang benar dalam beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan Al-Quran pada usia dini membantu anak-anak membangun kesadaran spiritual yang kuat. Mereka belajar bahwa Allah adalah bagian integral dalam kehidupan mereka. Mereka diajarkan tentang kasih sayang dan rahmat Allah, serta pentingnya berdoa dan mencari petunjuk dalam Al-Quran. Selain fondasi spiritual, pendidikan Al-Quran pada usia dini juga berperan penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak Muslim.

## **7. Perkembangan Anak Usia Dini**

Anak-anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*). Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi



perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangannya yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikhis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Perkembangan fisik lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis, dan sebagainya.

Hasil-hasil studi di bidang neurologi menentengahkan antara lain bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai 100% ketika anak berusia 18 tahun. Studi tersebut ini membuktikan bahwa pendapat para ahli tentang keberadaan masa peka atau masa emas (golden age) pada anak- usia dini memang benar-benar terjadi. Masa emas perkembangan anak yang hanya datang sekali seumur hidup tersebut boleh diabaikan. Di samping perkembangan fisik, perkembangan psikhis juga mengalami hal-hal menakjubkan, dari kemampuan berinteraksi dengan orang tua sendiri sampai kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Mulai kemampuan berpikir sensori-motoris sampai kemampuan berpikir pra operasional konkrit.

Anak-anak pada tahap sensori motoris hanya dapat memahami sesuatu setelah menggunakan inderanya, tetapi kemudian pemahamannya berkembang pada tahap pra operasional konkrit menjadi pemahaman terhadap benda bercampur dengan imajinasi anak. Perkembangan kemampuan kognitif ini memberikan sumbangan yang besar terhadap kemampuan bahasa, kemampuan emosional, kemampuan moral, bahkan kemampuan agama. Pada usia dini anak belajar kata pertama yang diikuti ribuan kata berikutnya. Pada usia dini anak mulai berinteraksi dengan orang di sekitarnya, mulai dari orang tuanya sampai masyarakat lingkungannya.

Pada usia dini anak mulai dapat membedakan baik dan buruk, dan pada usia dini pula anak-anak mulai mengenal nama Tuhan dan agamanya. Terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli tentang batasan usia dini. Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Bredekamp seorang ahli pendidikan anak usia dini menyatakan anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun. Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan anak usia dini adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji dan meneliti proses perkembangan mental, perilaku, dan fisik anak antara usia 0-8 tahun.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through 8* (Washington, DC: National Association for the Education of Young Children, 1987), h. 3

## **8. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Dapat dikatakan faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang dapat mendukung seseorang mengimplementasikan sesuatu, seperti peran teman, lingkungan, keluarga atau bahkan kesadaran diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu. Faktor pendukung sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

### **a. Faktor internal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam. Hal ini berarti faktor internal merupakan sesuatu yang timbul dikarenakan kesadaran diri sendiri. Contoh dari faktor internal ini seperti sadar akan pentingnya menerapkan ilmu yang telah didapat, merasa perlu kepada Allah dan paham akan esensi beragama dengan baik.

### **b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar. Dapat dikatakan bahwa faktor eksternal merupakan sesuatu yang mempengaruhi seseorang dari luar. Faktor eksternal menjadi penting karena akan berperan dalam memberikan motivasi ketika faktor internal mulai menghilang. Contoh dari faktor internal ini

seperti pengaruh lingkungan, teman dan keluarga dalam mendukung pelaksanaan suatu pekerjaan.

## **9. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya, dapat diartikan bahwa faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti pengaruh yang disebabkan dari dalam diri sendiri yaitu rasa malas dan terbawa arus pergaulan remaja, selain itu faktor lingkungan, teman bahkan keluarga yang kurang mendukung akan memberikan dampak yang kurang baik. Menurut faktor penghambat sendiri dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Sutaryono, "Faktor-faktor Penghambat Implementasi Penerapan Pembelajaran Penjaskes Aktivitas Luar Kelas SD Gugus 5 dan 6 Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo" *Jurnal e-Recuorces*. 2015.14-15